

Contribution Independent Curriculum on Improving Morals and Understanding of Islamic Religious Education for Madrasah Aliyah Students

Kontribusi Kurikulum Merdeka Pada Peningkatan Moral dan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Siswa Madrasah Aliyah

Sri Wahyuni¹, Febri Giantara^{2*}, Baktiar Nasution³, Abdul Rahman⁴, Lailan Rafiqah⁵

¹⁻⁵Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding email: febri@diniyah.ac.id

Article Info	Abstract
Received: 29-08-2024 Revised: 23-09-2024 Accepted: 01-10-2024 Published: 04-10-2024 Keywords: Independent Curriculum; Morals; Islamic Religious Education; Mixed Methods.	This study discusses the Implementation of the Independent Curriculum to Improve Moral Understanding in Islamic Religious Education at Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru. Frequent changes in the curriculum usually occur due to the change of the Minister of Education which has an impact on the unclear quality of education. The problems of the world of education that occur in Indonesia do not only occur in the quality of students due to frequent curriculum changes. So as to see the effectiveness of the implications of this Independent curriculum in forming students who are of high value with good morals. As the goal of education is to create faithful and pious humans who have good morals and ethics. This study aims to see the process of the Independent Curriculum at MA Diniyah Puteri Pekanbaru in implementing the Independent Curriculum to improve the quality of Indonesian Education. The research method used is a mixed method with Sequential Exploratory Design, a mixed approach with qualitative and quantitative research, with an Exploratory design. Data were collected from 58 out of 60 grade X and XI students who used the Independent Curriculum at MA Diniyah Puteri Pekanbaru. This study successfully formulated that the Independent Curriculum, morals and Islamic religious education are running as they should. In addition, it is supported by the results of interviews with Akidah Akhlak teachers. The results were evaluated with an authentic approach. This finding shows that the implementation of the Independent Curriculum is 55.9% of the influence of the Independent Curriculum on moral understanding of students. Supported by a superior program, namely a program for habituating polite attitudes that are instilled in students through spiritual activities, such as Tahsin, Tahfiz and Sunnah Worship and reading al-Quran for two hours at the beginning of the learning process.
Info Artikel	Abstrak

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka;
Moral;
Pendidikan Agama
Islam;
Metode Campuran.

Penelitian ini membahas mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Pemahaman Moral Dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru. Seringnya terjadi perubahan kurikulum biasanya terjadi karena pergantian Menteri Pendidikan yang berdampak pada mutu Pendidikan yang tidak jelas. Permasalahan dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia bukan hanya terjadi pada kualitas peserta didik akibat perubahan kurikulum yang sering terjadi. Sehingga untuk melihat keefektifan dalam implikasi kurikulum Merdeka ini dalam membentuk peserta didik yang bernilai tinggi dengan moral yang baik. Sebagaimana tujuan Pendidikan adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa yang memiliki moral dan akhlak yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses Kurikulum Merdeka di MA Diniyah Puteri Pekanbaru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan metode campuran dengan Sequential Exploratory Design, pendekatan campuran dengan penelitian kualitatif dan kuantitatif, dengan desain Eksploratory. Data dikumpulkan 58 dari 60 siswa kelas X dan XI yang menggunakan Kurikulum Merdeka di MA Diniyah Puteri Pekanbaru. Penelitian ini berhasil merumuskan bahwa Kurikulum Merdeka, moral dan Pendidikan agama islam berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu didukung oleh hasil wawancara terhadap guru Akidah Akhlak. Hasilnya dievaluasi dengan pendekatan otentik. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sebesar 55,9% adanya pengaruh Kurikulum Merdeka dalam pemahaman moral terhadap peserta didik. Didukung dengan program unggulan yaitu program pembiasaan sikap sopan santun yang ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan kerohanian, seperti Tahsin, Tahfiz dan Ibadah Sunnah serta membaca al-Quran dua jam di awal proses memulai pembelajaran.



Copyright© 2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan disebuah Negara memerlukan sebuah kurikulum untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Kurikulum merupakan bagian terpenting dari sebuah pendidikan pada sebuah Negara. Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum adalah sebuah perencanaan dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun cakupan dalam kurikulum diantaranya materi pembelajaran, metode dalam mengajar, penilaian dan pengembangan keterampilan siswa (Wahyuni & Giantara, 2023: 15).

Al-Quran dengan jelas mengatakan bagaimana pentingnya sebuah pendidikan harus dilakukan oleh seluruh umat Islam, hal ini tergambar di dalam QS. At-Taubah ayat 122 dan QS. Al-Kahf ayat 66.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (RI, 2022).

قَالَ لَهُ ۖ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (RI, 2022).

Pada proses pendidikan ada yang namanya kurikulum. Kurikulum memegang peranan “kunci” dalam menentukan tujuan dan arah pendidikan ke depannya. Kurikulum juga menjadi pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan dunia pendidikan, kemampuan dan kesuksesan dalam menyerap pelajaran serta pengajaran dalam mencapai tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum. Jika kurikulum yang dikembangkan secara sistematis dan komprehensif dapat menjadikan peserta didik mengembangkan kebutuhannya dalam mempersiapkan diri menyelesaikan permasalahannya, maka output pendidikan mampu memberikan hasil yang diharapkan. Namun jika yang terjadi sebaliknya, maka kegagalan demi kegagalan membayangi dunia Pendidikan (Ansori, 2021, p. 42).

Perkembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia bukan tanpa sebab yang mendasari, perubahan ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi yang berkembang sangat pesat. Awalnya kurikulum hanya berfokus pada kemampuan pengetahuan serta keterampilan dasar saja, kini kurikulum berkembang diberbagai aspek, seperti keterampilan anak, pemecahan masalah, kolaborasi dalam belajar serta kreativitas peserta didik. Sementara pengaruh perkembangan globalisasi terhadap kurikulum menekankan siswa terhadap pemahaman budaya, nilai-nilai dan perspektif global yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang responsiv, relevan dan efektif terhadap pengembangan diri yang lebih efektif, kolaboratif, partisipasif dan pemecahan masalah dalam menghadapi tantangan di dunia nyata (Wahyuni & Giantara, 2023, p. 16).

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada masa Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere* yang diartikan sebagai tempat berpacu atau

tempat berlari dari start hingga finish saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak tempuh yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Namun kemudian istilah kurikulum digunakan untuk istilah dalam dunia Pendidikan (Rusmani & Arifmiboy, 2023, p. 411).

Seiring perkembangan zaman yang begitu pesat, dunia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan yang mampu berkompetisi dengan negeri lain. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang mana menjadi sumber dan unsur penting dalam berbangsa dan bernegara.

Peningkatan kualitas Pendidikan sangat berpengaruh dan berkaitan erat dengan penjaminan mutu Lembaga Pendidikan, yang mana di Indonesia penjaminan mutu itu adalah kurikulum. Undang-Undang No 2 tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum sebagai sebuah perencanaan dan usaha sadar untuk mewujudkan pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi diri yang memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan kepribadian kecerdasan (Noptario et al., 2024: 657).

Masyarakat Indonesia beropini bahwa ‘Ganti Presiden, ganti Menteri, ganti kurikulum’ memang hal ini tidak dapat dipungkiri, namun itu juga bukan satu-satunya pengaruh perubahan kurikulum, kenyataannya perubahan itu juga dipengaruhi oleh perubahan undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai contoh Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 merupakan konsekuensi dari Rancangan Pembelajaran Tahun 1950 dan juga UU no 2 Tahun 1989 melahirkan Kurikulum 1994 (Insani, 2019: 45).

Secara ringkas Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum hingga 12 kali. Diantaranya: Kurikulum tahun 1947, kurikulum tahun 1964 (Rencana Pendidikan Sekolah Dasar), kurikulum tahun 1968 (Kurikulum Sekolah Dasar), kurikulum tahun 1973 (Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan/PPSP), kurikulum tahun 1975 (Kurikulum Sekolah Dasar), kurikulum tahun 1984 (Kurikulum 1984), kurikulum tahun 1994 (Kurikulum 1994), kurikulum 1997 (Revisi Kurikulum 1994), kurikulum 2004 (Rintisan Kurikulum Berbasis Kopemtensi/KBK), kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) dan yang terakhir kurikulum 2013 (Wekke & Astuti, 2017: 34). Dan kini Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka yang dicanangkan Menteri Pendidikan Nadiem Makariem merupakan merdeka dalam berpikir. Komponen utama dalam kurikulum ini adalah guru yang memiliki kebebasan secara mandiri menjalankan kurikulum merdeka yang telah ditetapkan serta guru mampu menjawab kebutuhan siswa selama proses pembelajaran.

Merdeka belajar mencakup merdeka mencapai tujuan, metode, materi dan evaluasi pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan bermakna (Hudri & Umam, 2022: 53).

Menurut Suryaman kurikulum merdeka belajar fokus utamanya adalah pencapaian hasil belajar secara konkret yaitu dengan pencapaian pengetahuan perilaku, kemampuan, dan hasil. Struktur Kurikulum merdeka terbagi menjadi dua, yaitu intrakurikuler yang mengacu kepada pencapaian pembelajaran yang harus dicapai setiap peserta didik disetiap mata pelajaran dan proyek penguatan profil pancasila yang mengacu kepada standar kelulusan yang harus dimiliki peserta didik (Hamdi et al., 2022: 11).

Profil pelajar pancasila menggambarkan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) berpikir kritis. Pembentukan profil berbasis proyek ini membuka kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan nyata melalui proses interaksi dalam lingkungan (Hamdi et al., 2022: 13).

Nadiem Makarim menjelaskan ada tiga poin utama dari pemikirannya sebagai tonggak sejarah dalam penciptaan merdeka belajar, dalam bentuk teknologi sebagai percepatan, keragaman untuk esensi, serta Tokoh mahasiswa Pancasila. Ada 5 pilar yang menjadi ruang lingkup yang masuk ke dalam aspek Pancasila dalam Kurikulum Merdeka;

- a. Iman sebagai cerminan dari siswa yang taat yang dapat memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan Mahakuasa. Sehingga mencerminkan karakter mulia dalam kaitannya dengan agama, pribadi, manusia, sifat dan perlakuan negara.
- b. Keragaman global yang mewakili siswa dengan tingkat loyalitas tinggi kepada bangsa sebagai identitas, tetapi tetap terbuka untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan budaya asing lainnya. Dengan harapan ketika budaya baru muncul, budaya tidak menyimpang dari norma budaya bangsa sendiri.
- c. Kolaborasi dalam bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan akhir dalam mengembangkan minat dan bakat untuk berbagi ilmu pengetahuan kepada orang lain.
- d. Kemandirian dapat memberikan pemahaman tentang situasi seorang siswa tentang dirinya, sehingga bisa memotivasi untuk dapat manajemen serta evaluasi dalam pengelolaan apa yang dicapai.

- e. Berpikir kritis dan kreatif adalah refleksi seorang siswa yang mampu menganalisis dan mengevaluasi. Sehingga siswa dapat berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah yang ada (Lukitoyo et al., 2023: 28).

Menurut website Kemendibud, Kurikulum Merdeka memiliki tiga karakteristik. Yaitu pengembangan karakter dan soft skill, fokus pada materi penting, dan pembelajaran secara fleksibel.

- a. Pengembangan karakter dan soft skill dengan pembelajaran berbasis proyek dalam peningkatan profil Pancasila. Dengan harapan siswa dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip moral yang tertanam pada setiap sila Pancasila. Pendekatan ini dikenal dengan 'Proyek Penguatan Profil Peserta didik Pancasila'.
- b. Fokus pada materi penting, dalam hal ini siswa hanya berfokus pada kualitas pembelajaran berkelanjutan bagi siswa. Keterlibatan guru dalam pemilihan konten pembelajaran sangat penting dan memastikan tergabung dalam keterampilan membaca dan berhitung dasar. Profil peserta didik Pancasila ini diperkuat dengan kreasi pembelajaran guru, kerangka kurikuler, jalur pembelajaran dan proyek.
- c. Pembelajaran yang fleksibel. Implementasi kurikulum merdeka ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang operasional berdasarkan visi misi dan kebutuhan belajar siswa yang mendorong proses belajar siswa aktif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa lebih banyak menerima untuk menemukan potensi dan bakat ketika belajar. Guru sebagai aktor utama pemberian materi juga memiliki kebebasan dalam menyampaikan materi dengan berbagai cara dan media (Fauzan et al., 2023, pp. 141–145).

Menurut Suryaman kurikulum merdeka belajar fokus utamanya adalah pencapaian hasil belajar secara konkret yaitu dengan pencapaian pengetahuan perilaku, kemampuan, dan hasil (Suhandi & Robi'ah, 2022: 5937). Kurikulum merdeka termasuk kepada kategori kurikulum yang dikatakan baru. Kurikulum baru yang dinilai terburu-buru masih memiliki sisi positif yang dapat diperoleh dari kebijakan ini. Menurut Mulyasa dalam kebijakan kurikulum ini perlu dilakukan perefleksian diri untuk menjawab tantangan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman (Suhandi & Robi'ah, 2022: 5937).

Hal ini sejalan dengan pendapat Sapitri masing-masing kurikulum memiliki struktur kurikulum yang memiliki pondasi pengembangan karakter yang luhur. Namun dalam hal ini perwujudan karakter dapat muncul ketika siswa dapat belajar dari pengalaman, pembelajaran tersebut dapat direalisasikan dengan adanya pembelajaran yang berbasis proyek yang terdapat dari amanat kurikulum Merdeka (Suhandi & Robi'ah, 2022: 5937). Rasulullah SAW pernah mengatakan tentang pentingnya mempelajari ilmu untuk mendapatkan ridho Allah SWT sehingga menjadi pribadi yang mulia. Dari Abu Hurairah RA. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda : *“Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang semestinya bertujuan untuk mencari ridho Allah ‘Azza wa Jalla. Kemudian ia mempelajarinya dengan tujuan hanya untuk mendapatkan kedudukan / kekayaan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga kelak pada hari kiamat.”* (HR. Abu Daud)

Penyebab perubahan kurikulum ini juga didasari keinginan untuk menjadikan Pendidikan Indonesia yang lebih baik dan meningkatkan kualitas dengan menyesuaikan kebutuhan. Namun, pada kenyataannya perubahan-perubahan ini juga menimbulkan persoalan baru dalam mengimplementasikan di dalam dunia Pendidikan. Seperti kendala teknis, sekolah sebagai penyelenggara kurikulum sedikit banyaknya harus mengeluarkan tenaga ekstra pada tahap awalnya untuk memahami kurikulum dan mengetahui isi serta tujuan kurikulum tersebut (Wardhana, 2021).

Permasalahan dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia bukan hanya terjadi pada kualitas peserta didik akibat perubahan kurikulum yang sering terjadi. Tetapi juga penurunan atau degradasi moral pada peserta didik. Kita bisa melihat betapa banyak guru yang dilaporkan kepada penegak hukum hanya karena menegur siswa atau melarang siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Moral adalah sebuah acuan baik tidaknya menjalankan kehidupan di dunia. Dengan moral kita bisa melihat dan menilai bagaimana perilaku seseorang terhadap orang lain di dunia. Pendidikan moral merupakan suatu proses Pendidikan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku peserta didik yang memancarkan akhlak atau moral yang baik dan berbudi luhur. Dimana Pendidikan moral ini memiliki beberapa komponen utama, yaitu moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan orang lain dan tendensi moral (Nurpratiwi, 2021: 37).

Pendidikan moral penting diajarkan sejak dini, agar perkembangan moral dan karakter anak berkembang dengan potensi dan kemampuan anak secara optimal. Sehingga tumbuhnya sikap dan perilaku yang positif dalam Masyarakat. Pendidikan moral

merupakan suatu proses yang menggunakan pendekatan secara komprehensif dengan cara kondusif baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Yang mana semua pihak harus turut berpartisipasi dalam menjalankan Pendidikan moral sehingga tercipta generasi yang berakhlak dan bermoral (Laksono & Manik, 2023, pp. 162–164).

Pendidikan moral dan karakter merupakan kunci sukses untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa dan menjunjung tinggi integritas dan nilai kemanusiaan. Harapan dari Pendidikan moral adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral (Azhar & Djunaidi, 2019: 39).

Menurut Anies Baswedan Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang mengembangkan potensi manusia secara utuh, yaitu intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan karakter juga mengerjakan nilai-nilai kebangsaan, kewarganegaraan dan keberagaman. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia dan bermoral tinggi (Thonthowi, 2024: 19). Manusia merupakan makhluk social, pondasi untuk hidup bersama dalam kedamaian dapat dipahami berdasarkan pembinaan manusia yang mewarisi nilai-nilai moral dan karakter yang kuat (Sökmen & Nalçacı, 2017: 721).

Gagasan tentang nilai-nilai moral pada dasarnya terdiri dari dua yang umumnya independent konsepnya “nilai” dan “moral”. Secara terpisah, keduanya merupakan seperangkat aturan tertentu yang memiliki arti sedikit berbeda di dalam Masyarakat. Namun keduanya berkaitan dengan kategori positif atau negative, baik dan buruk, salah dan benar. Orang membuat pilihan mengenai kehidupan social mereka dan hubungan dengan orang lain.

Jika mengambil gagasan “nilai” secara terpisah, maka dapat diartikan seperangkat aturan yang memiliki arti khusus bagi seseorang atau sekelompok social dan membuat kontribusi dalam aspek kehidupan. Ketika berbicara “moral” kita perlu menunjukkan dampak pada social yang lebih kuat dan makna yang lebih luas dari pada hanya “baik dan buruk” yang berarti moral lebih tepat daripada nilai. Ketika kedua gagasan ini disatukan, antara nilai dan moral maka akan mendapatkan serangkaian perilaku aturan yang memiliki makna absolut bagi Masyarakat atau perwakilan yang memainkan peran penting untuk mengambil Keputusan (Suhadi & Manugeren, 2018: 444).

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Madrasah Aliyah Diniyyah Puteri Pekanbaru ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan pengimplementasian kurikulum Merdeka sebagai berikut:

- a. Guru disibukkan oleh kurikulum baru untuk mempelajari dan mengimplementasikan, karena harus mempelajari kurikulum baru sementara kurikulum lama belum dapat dikuasai sepenuhnya.
- b. Membutuhkan waktu yang lama untuk memahami secara detail.
- c. Berdasarkan temuan di lapangan masih banyak peserta didik yang mengabaikan adab makan, seperti makan sambil berdiri dan berjalan.
- d. Berdasarkan wawancara masih banyak ditemukan peserta didik yang suka berteriak ketika memanggil sesama temannya. Atau mengabaikan adab berteman yang baik.
- e. Masih diperlukan bimbingan yang intensif terhadap anak mengenal adab dalam belajar, adab bersosialisasi dan mengenal nilai-nilai norma.
- f. Masih dibutuhkan upaya yang besar untuk menjadikan sumber daya manusia Qur'ani dan unggul, seperti menanamkan akhlakul karimah melalui teladan dan kebiasaan (Nurhasnah et al., 2024: 1367).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian campuran. Penelitian campuran adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Giantara et al., 2022: 112; Sugiyono, 2021: 531). Penelitian campuran ini dianggap tepat untuk menjawab rumusan masalah di dalam penelitian.

Pendekatan atau metode yang digunakan di dalam penelitian adalah pendekatan atau metode *Sequential Exploratory Design*. Tahap awal dari pendekatan ini menggunakan metode kualitatif dan pada tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif (Sugiyono, 2021: 537). Bobot metode lebih kepada tahap pertama yaitu metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Campuran kedua metode bersifat connecting (menyambung) hasil penelitian tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap berikutnya (hasil penelitian kuantitatif).

Tempat penelitian di Madrasah Aliyah Diniyya Puteri Pekanbaru dengan subjek penelitian guru akidah akhlak dan kepala sekolah sementara sampe di dalam penelitian sebanyak 58 orang siswa yang menggunakan kurikulum merdeka yang diperoleh secara acak. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis dokumen dan

pengamatan lapangan (Giantara, 2024: 21). Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini berbentuk interview (wawancara) dan angket (kuesioner).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal yang dilakukan adalah menganalisis data hasil wawancara yang diperoleh di lapangan pada saat penelitian. Wawancara dilakukan terhadap guru Akidah Akhlak dan Kepala Sekolah. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa point yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru menggunakan kurikulum merdeka lebih kurang dua tahun terakhir. Penggunaan kurikulum merdeka masih sebatas kelas X dan XI.
2. Kurikulum merdeka belum berjalan sepenuhnya
3. Proses penyelesaian masalah dilakukan dengan cara rapat rutin setiap bulan
4. Penanaman moral dilakukan dengan cara memberikan Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisa dan Menciptakan (5M)
5. Membaca al-Quran selama 2 jam setiap hari sebelum memulai proses pembelajaran
6. Melaksanakan ibadah sholat sunnah dan wajib di sekolah
7. Melaksanakan puasa sunnah, tahfiz dan Tahsin
8. Kurangnya teladan yang dapat ditiru oleh siswa
9. Kurangnya jumlah jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah
10. Siswa menjadi lebih mandiri, aktif, kreatif, dan memiliki problem solving yang tinggi
11. Melakukan pembimbingan kepada siswa yang bermasalah melalui guru Bimbingan Konseling
12. Sebanyak 30% siswa tinggal di asrama
13. Program siswa yang tinggal di asrama tahajud, puasa senin kamis, setoran tadarus dan Bahasa Arab.

Setelah proses analisis wawancara selesai dilaksanakan, dilanjutkan dengan pengolahan data kuantitatif penelitian. Data kuantitatif penelitian berupa kuesioner yang disebarkan kepada siswa. Langkah awal yang dilakukan adalah uji validitas dan reliabilitas data penelitian. Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS. Diperoleh hasil seluruh kuesioner yang digunakan valid dan reliabel sesuai tabel Alpha Cronbach di bawah ini:

- a. Validitas dan Reliabilitas Kurikulum Merdeka

Tabel 1. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.701	20

Tabel di atas menjelaskan besaran nilai Alpha Cronbach untuk variabel kurikulum merdeka sebesar $0,701 > 0,600$ yang artinya variabel kurikulum merdeka valid dan reliabel. Oleh sebab itu kuesioner kurikulum merdeka dapat digunakan untuk pengumpulan data di dalam proses penelitian.

b. Validitas dan Reliabilitas Moral

Tabel 2. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.722	25

Tabel di atas menjelaskan besaran nilai Alpha Cronbach untuk variabel moral sebesar $0,722 > 0,600$ yang artinya variabel moral valid dan reliabel. Oleh sebab itu kuesioner moral dapat digunakan untuk pengumpulan data di dalam proses penelitian.

c. Validitas dan Reliabilitas Pendidikan Agama Islam

Tabel 3. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.672	15

Tabel di atas menjelaskan besaran nilai Alpha Cronbach untuk variabel Pendidikan Agama Islam sebesar $0,672 > 0,600$ yang artinya variabel Pendidikan Agama Islam valid dan reliabel. Oleh sebab itu kuesioner kurikulum merdeka dapat digunakan untuk pengumpulan data di dalam proses penelitian.

Langkah kedua pada tahap berikutnya melakukan uji normalitas data diperoleh data terdistribusi normal untuk seluruh variabel yang digunakan. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan uji Shapiro Wilk.

Tabel 4. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kurikulum	.094	58	.200*	.969	58	.142

Moral	.161	58	.001	.960	58	.055
PAI	.167	58	.000	.961	58	.060

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel di atas terlihat bahwa dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk ketiga variabel yang digunakan di dalam penelitian terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai variabel kurikulum $0,142 > 0,05$, variabel moral bernilai $0,055 > 0,05$ dan variabel PAI bernilai $0,60 > 0,05$.

Di dalam pembentukan moral dan pemahaman nilai keagamaan diperlukan peran seorang guru mengajarkan pentingnya tentang pemahaman konsep diri (Nua & Ngura, 2022: 274). Untuk mengetahui keterkaitan atau hubungan dari variabel kurikulum Merdeka dengan variabel Moral dan Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan perhitungan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan Aplikasi SPSS. Diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Correlations

		Kurikulum	Moral	PAI
Kurikulum	Pearson Correlation	1	.480**	.335*
	Sig. (2-tailed)		.000	.010
	N	58	58	58
Moral	Pearson Correlation	.480**	1	.106
	Sig. (2-tailed)	.000		.429
	N	58	58	58
PAI	Pearson Correlation	.335*	.106	1
	Sig. (2-tailed)	.010	.429	
	N	58	58	58

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Temuan penelitian pada data kuantitatif dapat dijelaskan berdasarkan tabel 5 di atas. Tabel tersebut memperlihatkan besaran hubungan kurikulum Merdeka dengan moral dan Pendidikan Agama Islam. Besaran hubungan yang terbentuk antara kurikulum Merdeka dengan moral adalah 0,480 atau 48%. Sedangkan besaran hubungan kurikulum Merdeka dengan Pendidikan Agama Islam adalah 0,335 atau 33,5%. Hal ini tentunya

memperlihatkan bahwa kurikulum Merdeka tidak sepenuhnya mampu meningkatkan pemahaman moral dan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pekanbaru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang disampaikan (Kholisah & Zainol Kamal, 2023: 115) mengatakan bahwa kurikulum Merdeka tidak sepenuhnya dapat membentuk akhlak dari peserta didik.

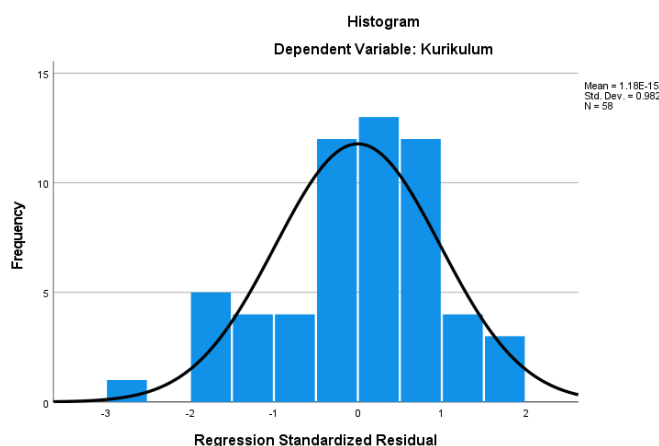
Pembuktian hipotesis berikutnya adalah mencari besaran pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti. Besaran pengaruh dari implikasi kurikulum Merdeka terhadap moral dan Pendidikan agama Islam dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini. Besaran pengaruh tersebut 0,559 atau sebesar 55.9% sedangkan 44,1% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tergambar di dalam penelitian ini.

Tabel 6. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.559 ^a	.313	.288	2.51720

a. Predictors: (Constant), PAI, Moral

b. Dependent Variable: Kurikulum



Gambar 1. Histogram Normalitas Pengaruh

Temuan dari hasil kualitatif dan kuantitatif ditemukan beberapa data yang saling mendukung, diantaranya:

1. Berjalannya kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru secara baik dan lancar.
2. Adanya pembiasaan sikap sopan santun yang ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan kerohanian, seperti Tahsin, Tahfiz dan Ibadah Sunnah.

3. Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru memiliki program unggulan yaitu membaca al-quran dua jam di awal proses memulai pembelajaran.
4. Instrumen angket memiliki beberapa butir pernyataan yang tidak valid dan ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru yang bertolak belakang dengan hasil jawaban yang diberikan oleh siswa.
5. Kurikulum merdeka memiliki hubungan dan pengaruh terhadap pembentukan moral dan proses pendidikan agama Islam siswa di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru.

KESIMPULAN

Bentuk implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan pemahaman moral dalam Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru adalah program pembiasaan sikap sopan santun yang ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan kerohanian, seperti Tahsin, Tahfiz dan Ibadah Sunnah serta program unggulan yaitu membaca al-quran dua jam di awal proses memulai pembelajaran. Besar pengaruh implementasi kurikulum merdeka dapat meningkatkan pemahaman moral dalam Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru yaitu 55,9%. Kendala yang dialami Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru di dalam meningkatkan pemahaman moral siswa pada kurikulum Merdeka adalah pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, baik pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan Masyarakat. Serta perbedaan pemahaman setiap anak yang berbeda. Ada yang dapat memahami dan mampu mengimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan ada yang masih berproses menyesuaikan dengan peraturan dan program sekolah yang berkaitan dengan pemahaman moral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru Fakultas Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan juga kepada Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>

- Azhar, A., & Djunaidi, A. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Moral Dan Karakter Dalam PPKN Di SMP Darul Hikmah Mataram. *Civics : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.31764/civics.v6i1.629>
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, Moh., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Giantara, F. (2024). *Kompetensi Profesional Guru Matematika Abad 21 yang Islami*. Amerta Media.
- Giantara, F., Amiliya, R., & Aminah, S. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. CV. Amerta Media.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Hudri, S., & Umam, K. (2022). Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v2i1.22>
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Kholisah, N., & Zainol Kamal, Moh. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Terhadap Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 21(2), 114–124. <https://doi.org/10.37216/tadib.v21i2.1303>
- Laksono, B. K. D., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan Karakter Moral dan Toleransi Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2388>
- Lukitoyo, P. S., Sembiring, N. B., & Kurniawan, R. (2023). Implementation Of The Pancasila Values Towards Implementation Of The Merdeka Curriculum In Indonesian Education System. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 15(1), 22. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v15i1.44321>
- Noptario, N., Rizki, N., Nur'aini, N., & Ningrum, E. C. (2024). Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Penguatan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.813>
- Nua, A., & Ngura, E. T. (2022). Pentingnya Konsep Diri Untuk Peningkatan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(3), 274–282. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v1i3.911>
- Nurhasnah, N., Kustati, M., Sepriyanti, N., Tiffani, T., Pratiwi, S. H., & Sarbaini, S. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1367–1376. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3430>
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- RI, K. A. (2022). *Al-Quran In Microsoft Word*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Rusmani, M. A., & Arifmiboy, A. (2023). Evaluasi Kurikulum. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 410–415. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.160>
- Sökmen, Y., & Nalçacı, A. (2017). A bibliometric analysis of the articles about values education. In *International Journal of Curriculum and Instruction*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D, dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Suhadi, J., & Manugeran, M. (2018). MORAL VALUES IN ANDREA HIRATA'S NOVEL AYAH. In *Fakultas Sastra*.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Thonthowi, M. I. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2653>
- Wahyuni, S., & Giantara, F. (2023). Efektifitas Perubahan Kurikulum Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 15–26.
- Wardhana, I. P. (2021). Review Kurikulum Pendidikan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Tahun 1984 dalam Pendidikan Indonesia. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.32585/keraton.v3i1.1611>
- Wekke, I. S., & Astuti, R. W. (2017). Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi di Wilayah Minoritas Muslim. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1736>